

KELAYAKAN USAHA TANI PEMBIBITAN KUBIS DI DESA BELUNG KECAMATAN PONCOKUSUMO KABUPATEN MALANG

Juli Rahaju¹⁾ Mariana Fitri Rachmawati¹⁾ Korlina Ina Kodi¹⁾
Fakultas Pertanian Universitas Wisnuwardhana Malang¹⁾
Email: jj_joely@yahoo.com; marianafr.0725@gmail.com

Abstract

East Java is one of the largest cabbage producers in Indonesia. This can be seen from the increase in cabbage production in the East Java area from 2018 with production of 217,507 tons and 225,819 in 2019. The largest cabbage producing centers in East Java are Probolinggo, Malang and Kotatiff Batu Regencies. Before being planted in the field, cabbage plants need a nursery first. The length of time for the nursery starting from preparation until the seeds are ready for planting is approximately 1 month. Because of the length of time for seeding and for labor efficiency, farmers usually prefer to buy ready-made seeds from nurseries. Due to the high demand for cabbage seeds, many farmers are doing nursery business. The purpose of this study was to determine the feasibility of cabbage seed farming in Belung Village, Poncokusumo District, Malang Regency. The research was conducted from August to December 2019. The number of respondents was 32 people who were determined using the census method. 43,969,338,- per hectare per year or Rp. 3,664,111,- per hectare per month. Cabbage seed farming is feasible as indicated by the B/C ratio value of 1.73. While the value of the R/C ratio is 2.73, which indicates that if one unit of cost is added, the cabbage seed farm will get an additional profit of Rp. 2.73,-.

Keywords : Feasibility, Farming, Cabbage Seedling

1. PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian diharapkan mampu mewujudkan ketahanan pangan bagi negara Indonesia Dengan sendirinya peran sektor pertanian menjadi sangat penting mengingat pemenuhan penyediaan pangan serta gizi masyarakat sangat bergantung pada hasil pertanian. Oleh sebab itu kebutuhan akan produk pertanian terutama hasil tanaman pangan dan hortikultura utamanya sayuran semakin ikat seiring dengan perkembangan jumlah penduduk. Di samping itu sektor pertanian merupakan salah satu mata pencaharrtian sebagian besar penduduk di Indonesia sebagai petani (Sundari, 2011).

Pengembangan subsektor hortikultura khususnya tanaman sayuran mempunyai prospek yang sangat bagus karena selain komoditas ini menjadi sumber gizi pangan, tingginya nilai ekonomi tanaman sayuran ini banyak menarik minat petani untuk membudidayakan. Kubis merupakan salah satu jenis tanaman sayuran yang banyak diminati petani untuk dibudidayakan.

Tanaman kubis merupakan tanaman yang tidak mengenal musim, sehingga dapat ditanam kapan saja. Selain itu harga kubis

yang relative stabil membuat sayuran ini menjadi pilihan banyak petani sayur. Hal ini terlihat dari produksi kubis yang semakin meningkat di Jawa Timur sebagai salah satu sentra sayuran di Indonesia. Tahun 2018 produksi kubis sebesar 217.507 ton sedangkan tahun 2019 meningkat sebesar kurang lebih 8.000 ton menjadi 225.819 (BPS, 2019)

Sentra penghasil kubis terbesar di Jawa Timur adalah Kabupaten Malang dan Kotatiff Batu, sehingga di kedua daerah tersebut banyak sekali petani yang membudidayakan kubis. Tidak hanya budidaya kubis untuk produksi sayuran, tetapi di kedua wilayah tersebut banyak pula para petani yang memilih untuk berusahatani pembibitan kubis. Hal ini disebabkan karena tingginya permintaan akan bibit kubis dan sayuran lainnya di kedua wilayah tersebut. Pada umumnya para petani enggan untuk melakukan pembibitan sendiri karena selain lebih praktis, juga menghemat waktu dan tenaga kerja.

Desa Belung merupakan sentra penghasil bibit sayuran, terutama bibit kubis di Kabupaten Malang. Para petani di wilayah kabupaten Malang dan sekitarnya sudah tidak asing lagi dengan desa ini, karena mayoritas

petani sayuran yang membutuhkan bibit jadi akan langsung menuju ke Desa ini. Namun demikian apakah usahatani pembibitan kubis ini layak diusahakan, mengingat ushatani kubis sebagai sayuran juga mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi.

Merujuk dari uraian di atas maka penelitian ini diarahkan untuk mengkaji kelayakan usahatani pembibitan kubis.

2. KAJIAN LITERATUR

Kubis

Kubis adalah tanaman sayuran daun yang berasal dari daerah sub tropis. Tanaman kubis merupakan tanaman semusim atau dua musim. Sayuran ini selain ekonomis juga merupakan sayuran yang memiliki banyak manfaat dan bernilai gizi sangat besar serta mudah didapatkan. Kandungan fitonutrien dan berbagai jenis vitamin seperti vitamin A, B, dan C dalam kubis, semuanya merupakan antioksidan alami, yang dapat membantu untuk mencegah kanker, penyakit jantung serta mencegah radikal bebas dan sebagainya (Cahyono, 1995).

Dalam pembudidayaannya, tanaman kubis memerlukan pembibitan terlebih dahulu. Pembibitan biasanya dilakukan di persemaian tersendiri sampai siap untuk di tanam di lahan. Waktu yang dibutuhkan mulai menabur benih sampai siap tanam sekitar 3-4 minggu atau sudah berdaun 4 sampai 5 helai.

Tanaman kubis dapat dipanen pada umur antara 80 sampai 100 hari tergantung pada varietasnya. Apabila dibudidayakan dengan baik, rata-rata hasil produksi kubis dapat mencapai 18 – 40 ton per hektar (Prasojo, 2019).

Usahatani

Menurut Suratiah (2006), ilmu usahatani mempelajari tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan manusia dalam melaksanakan usaha di bidang pertanian. Usahatani dikatakan baik apabila dilakukan secara produktif dan efisien. Lebih lanjut Soekartawi (1995) berpendapat bahwa Ilmu usahatani mempunyai arti ilmu yang mempelajari bagaimana seorang petani mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien dengan tujuan mendapatkan keuntungan lebih besar dalam jangka waktu tertentu.

Usahatani dikatakan produktif, apabila memiliki tingkat produktivitas yang tinggi. Produktifitas sendiri merupakan penggabungan antara konsepsi efisiensi usaha (fisik) dengan kapasitas tanah (Nurmala 2011). Usahatani dikategorikan efektif apabila petani mampu mengalokasikan dengan sebaik-baiknya sumberdaya yang dimilikinya. Efisien apabila sumberdaya yang dimiliki tersebut dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sehingga menghasilkan output melebihi input (Soekartawi, 1995).

Manfaat dari menganalisa usahatani adalah untuk memberikan gambaran kondisi ke depan dari kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan demikian petani akan dapat mengetahui dan mengukur bagaimanakah usahatani yang selama ini dilakukannya. Apakah sudah berhasil ataukah tidak (Soeharjo dan Patong, 1973). Untuk mengukur berhasil atau tidaknya suatu usahatani dapat diketahui dari perhitungan kelayakannya. Kelayakan usahatani ini ditentukan berdasarkan harga input atau faktor-faktor produksi, besaran upah tenaga kerja, produktifitas serta harga jual dari produk itu sendiri (Suratiah, 2006).

Faktor-faktor produksi adalah tenaga kerja, lahan, dan sarana produksi pertanian berupa bibit atau benih tanaman, pupuk, obat-obatan tanaman dan lain-lain. Biaya dari faktor produksi inilah yang dikatakan sebagai harga input. Semua faktor produksi tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya karena merupakan satu kesatuan dan memiliki peran yang sama penting dalam usahatani (Soekartawi, 1995).

Usahatani Pembibitan Sayuran

Usaha agribisnis sayuran dapat dikatakan sebagai sumber pendapatan langsung atau tunai bagi petani di wilayah pedesaan dan merupakan sumber pendapatan keluarga. Hal ini dikarenakan dalam usahatani ditunjang oleh potensi sumberdaya alam yang ada yaitu tanah atau lahan, tenaga kerja manusia, serta peluang pasar baik pasar domestik maupun pasar internasional yang cukup besar. Di samping itu, sayuran sebagai komoditas unggulan, juga berperan sebagai sumber pangan dan gizi masyarakat serta sebagai sumber devisa (Soekartawi, 2003).

Beberapa jenis sayuran, dalam pembudidayaannya tidak dapat langsung

ditanam dari benih, tetapi memerlukan proses pembibitan terlebih dahulu. Waktu pembibitan masing-masing jenis sayuran berbeda-beda. Kisaran waktu proses pembibitan kurang lebih antara 3 minggu sampai satu bulan. Oleh sebab itu untuk lebih mengefisienkan waktu dan tenaga, maka banyak sekali petani yang lebih memilih untuk membeli bibit kubis. Peluang inilah yang dimanfaatkan oleh banyak petani untuk melakukan usahatani pembibitan sayuran.

Lisanty dkk. (2021), mengemukakan hasil penelitiannya bahwa usahatani pembibitan sayuran di Jamaah Tani Nursery Kediri menntungkan. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan titik impas produksi dan harga jual yang telah melampaui titik impas. Dengan demikian agribisnis usahatani pembibitan memiliki prospek yang bagus untuk diusahakan. Namun masih perlu pengembangan agar usahatani dapat mencapai laba yang maksimal dan mampu menyerap tenaga kerja lebih besar.

Hasil penelitian Fadli (2019), menunjukkan bahwa nilai profitabilitas usahatani pembibitan sayuran di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang menguntungkan dan layak untuk dikembangkan sebab nilai profitabilitasnya lebih besar dari tingkat suku bunga kredit Bank BRI maupun deposito.

3. METODE PENELITIAN

Lokasi riset di Desa Belung Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Desa ini dipilih dengan pertimbangan bahwa desa Belung merupakan sentra Usahatani bibit sayuran di Kabupaten Malang. Waktu penelitian mulai bulan Agustus sampai dengan bulan Desember tahun 2019.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh petani pembibitan kubis di Desa Belung, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang dengan jumlah 32 orang. Karena jumlah populasi yang relatif kecil, pengambilan sampel dilakukan dengan metode sensus. Dengan demikian subyek dalam penelitian adalah seluruh populasi yang ada diteliti sebagai sample. Sejalan dengan pendapat Sugiyono, (2012), bahwa teknik *sampling* Jenuh (*Sampling Sensus*) menetapkan seluruh anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk ditetapkan sebagai sampel penelitian.

Data primer diperoleh dengan mengadakan wawancara langsung dengan petani menggunakan alat bantu berupa kuisisioner (daftar pertanyaan) Sedangkan data sekunder diperoleh dari beberapa sumber diantaranya adalah dari Kantor Desa setempat, internet dan dari sumber pustaka lainnya.

Data yang diperoleh akan dianalisis secara ekonomi untuk menghitung biaya usahatani, penerimaan dan pendapatan petani serta untuk mengetahui kelayakan usahatani pembibitan kubis tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Responden

Rata-rata pendidikan responden mayoritas adalah berpendidikan SLTA yaitu sebesar 43,75%. Sedangkan 56,25% lainnya berpendidikan di bawah SLTA yaitu 31,25% lulus SLTP dan 21,87% lulus SD serta ada 3,12% orang yang tidak bersekolah. Hal ini menunjukkan bahwa separuh lebih dari jumlah responden yaitu 75% berpendidikan setingkat SLTP ke atas, sehingga kemampuan responden dalam menerima dan mengadopsi teknologi untuk pengembangan usahatannya relatif cukup. Tabel berikut menampilkan gambaran keadaan responden berdasarkan pendidikan secara rinci.

Tabel 1. Keadaan responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Jumlah orang	Persentase (%)
TidakSekolah	1	3,12
SD	7	21,87
SLTP	10	31,25
SLTA	14	43.75
PT	0	-
Jumlah	32	100

Sumber : Data Primer yang diolah 2019

Rata-rata usia responden dalam penelitian ini berkisar antara 35 sampai dengan 63 tahun. Namum responden yang berusia antara 30 sampai 40 tahun mencapai 40,62%. Secara rinci adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Keadaan Responden berdasarkan Umur

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
30 - 40	13	40,62
41 - 50	7	21,87
51 - 60	7	21,87
61 - 70	5	15,63
Jumlah	32	100

Sumber : Data Primer yang diolah 2019

Data di atas menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini mayoritas dalam usia produktif dalam arti bahwa responden memiliki potensi kondisi fisik yang prima, dinamis dan kreatif untuk dapat mendukung dan mengoptimalkan usahatani (Susanti dkk, 2016)

Faktor Produksi Usahatani

Besar kecilnya penggunaan faktor produksi menentukan tinggi rendahnya produksi suatu tanaman. Produksi sendiri dapat diartikan hubungan antara faktor-faktor produksi (input) dengan hasil produksi (output) (Sudarsono, 2004). Sedangkan input atau faktor-faktor usahatani terdiri atas faktor finansial atau modal, tenaga kerja, sumberdaya alam dan manajemen. Yang dimaksud sumberdaya alam dalam usahatani adalah lahan yang berupa tanah serta modal yang merupakan semua faktor produksi lainnya yang memiliki nilai uang yang dipunyai oleh petani. Nantinya faktor produksi ini akan digunakan untuk melaksanakan usahatani.

Lahan

Dalam usahatani faktor produksi berupa lahan mempunyai peran yang paling penting diantara faktor-faktor produksi lainnya. Hal ini karena lahan memberikan peran yang cukup besar terhadap hasil produksi yang diterima oleh petani. Luasan area lahan yang dapat ditanami akan berpengaruh terhadap jumlah tanaman yang dibudidayakan atau ditanam, sehingga tentunya akan berpengaruh pula pada besar kecilnya hasil produksi sayur yang dipanen. Artinya semakin luas lahan yang dipunyai petani akan semakin besar pula peluang ekonominya untuk meningkatkan produksi sehingga otomatis pendapatan akan semakin tinggi (Soekartawi dkk, 1995).

Kepemilikan lahan petani responden, semuanya adalah berstatus milik sendiri. Luasan lahan petani antara 0,1 sampai 0,31 ha

dengan rata-rata luasan 0.23 ha. Data ini menunjukkan bahwa rata-rata luasan lahan petani relatif kecil yaitu kurang dari 0,25 ha. Hal ini dapat menggambarkan bahwa hasil produksi petani responden relatif rendah dan peluang untuk meningkatkan produksinya juga rendah. Sesuai dengan hasil penelitian Alitawan & Sutrisna (2017), bahwa variabel luas lahan dan jumlah produksi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Biaya lahan dalam usahatani pembibitan kubis di desa Belung ini adalah Rp. 9.120.000,- per hektar per tahun, karena tanah yang digunakan untuk usahatani pembibitan kubis umumnya adalah tanah tegalan atau tanah pekarangan.

Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam usahatani pembibitan kubis diantaranya adalah cangkul, sabit, gembor, plastik atau anyaman daun kering dan bambu (untuk naungan) dan sebagainya. Besarnya biaya peralatan ini rata-rata adalah Rp. 471.250,- per hektar per tahun.

Benih

Tanaman sayuran umumnya berasal dari benih. Benih adalah suatu bahan tanaman yang akan dibudidayakan. Penggunaan benih yang bermutu merupakan faktor yang penting untuk diperhatikan karena nantinya akan menentukan tinggi rendahnya hasil produksi (Sarjiyah, 2010). Oleh sebab itu benih yang digunakan oleh para petani responden adalah jenis benih berkualitas dalam kemasan yang dibeli dari toko pertanian. Benih-benih ini telah diketahui dan terjamin mutu dan viabilitasnya yang cukup baik.

Kebutuhan benih para petani pembibitan kubis di desa Belung ini rata-rata adalah 257 gram per hektar. Harga 1 gram benih rata-rata sebesar Rp. 5.350,- Sehingga biaya benih dalam satu kali tanam adalah Rp. 1.374.950,- Dalam satu tahun rata-rata petani menanam sebanyak enam (6) kali tanam. Dengan demikian rata-rata penggunaan benih adalah sebesar 1.542 gram (1,542 kg) per hektar per tahun. Jadi rata-rata biaya benih dalam usahatani pembibitan kubis sebesar Rp. 8.249.700,- per hektar per tahun.

Pupuk

Pupuk merupakan salah satu faktor faktor yang tidak kalah penting dalam usahatani kubis. Namun karena responden berusahatani pembibitan kubis, maka kebutuhan pupuk relatif kecil mengingat usia pembibitan kubis

yang hanya kurang lebih 3 minggu. Pupuk yang digunakan dalam usahatani pembibitan kubis ini hanya pupuk kandang saja, sebagai pupuk dasar yang dicampurkan dengan media tanam. Penggunaan pupuk kandang rata-rata sebesar 2.003 kg/ha/thn dengan harga pupuk kandang rata-rata Rp. 1.000 per kg. Jadi biaya pupuk sebesar Rp. 2.003.000,- per hektar per tahun.

Obat-obatan tanaman

Penggunaan obat-obatan tanaman atau pestisida untuk mencegah dan mengatasi serangan hama maupun penyakit pada bibit kubis.. Pada umumnya hama yang menyerang pembibitan adalah ulat dan serangga dalam tanah. Ulat menyerang dengan memakan daun, sedangkan serangga biasanya merusak akar. Untuk mengatasi perusak akar biasanya digunakan pestisida yang ditaburkan dalam tanah. Kebutuhan pestisida dalam usahatani pembibitan kubis relatif tidak banyak. Sehingga biaya obat-obatan juga relatif kecil. Rata-rata penggunaan pestisida sebanyak 16 kg/ha, dengan harga per kg adalah Rp.21.500,. Dengan demikian biaya obat-obatan adalah sebesar Rp. 2.064.000,-

Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang terlibat dalam usahatani pembibitan kubis, umumnya adalah tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani. Kalaupun mengambil tenaga dari luar keluarga, jumlahnya relatif kecil, karena jenis pekerjaan pada usahatani pembibitan juga tidak terlalu banyak. Jenis-jenis pekerjaan pada usahatani kubis ini antara lain pengolahan tanah dan pembuatan bedengan, penanaman benih, pembuatan naungan, penyiraman dan pengendalian hama dan penyakit jika terserang.

Rata-rata biaya tenaga kerja sebanyak 137 HOK/hektar dengan rata-rata upah per hari Rp. 25.000,- maka total biaya tenaga kerja sebesar Rp. 3.425.000,-. Biaya tenaga kerja terbesar adalah ada pada biaya pengairan, karena setiap hari harus dilakukan penyiraman bibit.

Biaya Usahatan

Biaya tetap

Biaya tetap adalah merupakan biaya yang besar kecilnya tetap karena tidak dipengaruhi oleh skala produksi (Soekartawi, 2002). Dalam usahatani pembibitan kubis, biaya tetap terdiri dari biaya lahan dan biaya peralatan.

Tabel 3. Total Biaya Tetap

No	Jenis Biaya	Rupiah / ha
1	Biaya lahan	9.120.000
2	Biaya peralatan	471.250
Total		8.971.250

Sumber : Data Primer yang diolah 2019

Biaya variabel

Besar kecilnya biaya variabel sangat dipengaruhi oleh skala produksi. Semakin besar skala produksi, semakin besar biaya variabelnya (Soekartawi, 2002). Dalam usahatani ini, biaya variabel meliputi biaya biaya tenaga kerja, pupuk, benih dan obat-obatan tanaman.

Tabel 4. Total Biaya Variabel

Jenis Biaya	Jumlah (Rp/ha)
Benih	8.249.700
Pupuk	2.003.000
Obat-obatan	2.064.000
Tenaga kerja	1.175.000
TOTAL	13.491.700

Sumb : Data Primer yang diolah 2019

Tabel 5. Total Biaya Usahatan

Biaya tetap	Biaya Variabel	Jumlah (Rp)
Lahan		9.120.000
Peralatan		471.250
	Benih	8.249.700
	Pupuk	2.003.000
	Obat-obatan	2.064.000
	Tenaga Kerja	3.425.000
TOTAL		25.332.950

Sumber : Data Primer yang diolah 2019

Tabel di atas menggambarkan besaran biaya yang dikeluarkan dalam usahatani pembibitan kubis di desa Belung, kecamatan Poncokusumo kabupaten Malang adalah sebanyak Rp. 25.332.950,-

Produktivitas Usahatan Pembibitan Kubis.

Produktivitas diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses dalam usaha untuk mengubah input atau faktor-faktor produksi guna menghasilkan suatu output produk (Mubyarto, 1991),. Hasil produksi dalam usahatani ini adalah bibit kubis siap tanam dengan rata-rata produksi sebanyak 787.526 bibit per hektar per

tahun. Dengan harga rata-rata Rp. 88,- per bibit.

Penerimaan Usahatani Pembibitan Kubis

Penerimaan usahatani didapat dengan menghitung jumlah hasil produksi dikalikan dengan harga per musim tanam. Dalam Penelitian ini, waktu panen dihitung per tahun. Dalam 1 tahun dapat dilakukan 6 kali panen, sehingga perhitungan penerimaan usahatani pembibitan adalah :

$$TR = Y \times P_y$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Hasil produksi bibit kubis (bibit)

P_y = Harga produksi (Rp)

Berdasarkan rumus diatas maka rata-rata penerimaan petani pada usahatani pembibitan kubis adalah sebesar Rp. 69.302.288,- per hektar per tahun.

Pendapatan Usahatani Pembibitan Kubis

Soeharjo dan Patong, (1973) menyatakan bahwa pendapatan usahatani dapat diperoleh dengan menghitung selisih antara uang tunai yang diterima oleh petani kemudian dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani. Besar kecilnya pendapatan petani merupakan hasil dari setiap penggunaan faktor produksi yang dikeluarkan dan pengelolaan yang dilakukan. Pendapatan usahatani perlu dianalisis karena sangat berguna bagi petani sebagai pemilik faktor produksi untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi yang akan datang dari suatu tindakan perencanaan yang dilakukan. Selain itu hasil analisis ini dapat juga digunakan pemilik faktor produksi untuk mengukur seberapa besar tingkat keberhasilan usahatani yang telah dilakukannya. Rumus untuk menghitung pendapatan usahatani adalah :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = Pendapatan usahatani

TR = Total Penerimaan usahatani

TC = Total Biaya usahatani

Berdasarkan perhitungan rumus di atas, didapatkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani Pembibitan kubis di Desa Belung

adalah Rp. 69.302.288,- dikurangi Rp. 25.332.950,-. Jadi total pendapatan petani per hektar per tahun adalah Rp. 43.969.338,- per hektar per tahun atau Rp. 3.664.111,- per hektar per bulan.

Analisis Rasio Penerimaan Atas Biaya (R/C Ratio)

Agar mendapatkan gambaran seberapa besar pendapatan petani setiap satu satuan biaya yang dikeluarkan maka dilakukan Analisis rasio penerimaan atas biaya (R/C) ratio dengan cara menghitung perbandingan antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan, dengan rumus :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\sum \text{penerimaan usaha}}{\sum \text{Biaya}}$$

Berdasar hasil perhitungan rumus di atas didapatkan nilai R/C usahatani sebesar 2,73 yang menggambarkan bahwa setiap penambahan satu satuan biaya yang dikeluarkan akan mendapatkan keuntungan Rp. 2,73,-.

Analisis Kelayakan Usahatani (B/C) ratio

Guna mengetahui layak atau tidaknya usahatani yang dilakukan, dapat digunakan suatu analisis yaitu Benefit and Cost Ratio (B/C Ratio). Formula dari B/C Ratio adalah:

$$B/C \text{ ratio} = \frac{\text{Jumlah Pendapatan}}{\text{Total Biaya Produksi}}$$

Berdasarkan hasil perhitungana formula B/C ratio di atas, diperoleh nilai B/C ratio 1,73 yang megindikasikan bahwa usahatani pembibitan kubis di Desa Belung Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang ini layak diusahakan. Hal ini dikarenakan besarnya nilai B/C ratio lebih dari 1.

5. KESIMPULAN

Merujuk hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan (1) Usahatani Pembibitan Kubis di Desa Belung Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang memiliki nilai B/C ratio 1,73 yang bahwa usahatani tersebut Layak diusahakan dan (2) Apabila dilakukan penambahan 1 satuan biaya akan menambah keuntungan sebesar Rp. 2,73,-.

6. REFERENSI

- Alitawan, A. A. I., & Sutrisna, I. K. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jeruk pada Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. Bali
- BPS, 2020.** *Produksi Kol/Kubis Menurut Provinsi, Tahun 2015-2019*. <https://www.pertanian.go.id>
- Cahyono B. 1995. *Cara Meningkatkan Budidaya Kubis*. Pustaka Nusatama. Yogyakarta.
- Fadli NR. Dkk, 2019. *Analisis Profitabilitas Usahatan Pembibitan Hortikultura di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. Vol 12 No 1 Maret 2019
- Lily Rokhmadian, 2020. *Budidaya Tanaman Kubis (Kol)*. <http://cybex.pertanian.go.id/artikel/91348/budidaya-tanaman-kubis-kol/>
- Mubyarto. (1991). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: BPFE dan P3PK UGM.
- Prasojo Manto, 2019. *Panduan Budidaya Kubis Agar Hasilnya Melimpah*. <https://unsurtani.com/2019/08/panduan-budidaya-kubis-agar-hasil-melimpah>
- Soeharjo, A. dan D. Patong. 1973. *Sendi Sendi Pokok Ilmu Usahatan*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sarjiyah, 2010. *Penggunaan Benih Bermutu, Penting Bagi Peningkatan Produksi Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <https://www.umy.ac.id/penggunaan-benih-bermutu-penting-bagi-peningkatan-produksi-pertanian>
- Soeharjo, A. dan D. Patong. 1973. *Sendi Sendi Pokok Ilmu Usahatan*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatan*. Jakarta (ID): Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- _____. 2003. *Agribisnis; Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sudarsono, 2004. *Pengantar Ekonomi Mikro: LP3ES*. Jakarta
- Suratiyah, K. 2008. *Ilmu Usahatan*. Penebar Swadaya. Jakarta..
- Sundari, 2011. *Pendahuluan: Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatan Kubis Di Kabupaten Karanganyar*. Fakultas Pertanian UNS. Surakarta
- Sumpena, 2020. *Budidaya Kubis. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Kementerian Pertanian.
- Susanti dkk, 2016. *Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung*. Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia Volume 9, No. 2, Desember 2016